

PROGRAM KEAKSARAAN USAHA MANDIRI DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN KELUARGA MISKIN

(Study Pada Usaha Peningkatan Kesejahteraan Keluarga
Di PKBM Albir Salam Pandeglang)

Herlina Siregar

Abstrak

Perempuan pada keluarga miskin merupakan individu yang tidak berdaya atau tidak memiliki kekuatan (lemah) sehingga mereka sulit mengakses layanan publik seperti kesehatan, pendidikan, sosial dan budaya. Tetapi bukan berarti tidak memiliki potensi untuk dikembangkan. Pemberdayaan perempuan melalui keaksaraan usaha mandiri berfokus pada upaya memberdayakan aspek ekonomi, sosial, dan budaya, sehingga diharapkan terjadinya perubahan hidup yang lebih baik. Tujuan penelitian ini mengkaji tentang: 1. Karakteristik perempuan keluarga miskin, 2. Strategi pemberdayaan melalui keaksaraan usaha mandiri, 3. Capaian kesejahteraan keluarga.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, perempuan keluarga miskin, keaksaraan usaha mandiri*

PENDAHULUAN

Masalah yang dihadapi oleh bangsa ini adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia yang menyebabkan kemiskinan. Masalah tersebut dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat pendidikan yang berdampak pada rendahnya kemampuan keberaksaraan dan keterampilannya. Sebagian besar penyandang buta aksara adalah perempuan. Pada tahun 2007, Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data yang menunjukkan bahwa perempuan penderita buta aksara sebanyak 12,3% dari 211.063.000 jiwa. Pada tahun 2010, Dirjen Pendidikan Non Formal dan Informal (PNFI) Kemendiknas (2010) menyebutkan, jumlah perempuan buta aksara sekitar 65% atau 5,46% dari jumlah total 8,4 juta jiwa. Adapun dari data mutakhir yang dirilis Kemendiknas (2011) diketahui, jumlah perempuan buta aksara masih sekitar 5,3 juta orang dengan usia 15 tahun ke atas. (Online Zahroh, 2011)

Perempuan keluarga miskin sebagian besar bertempat tinggal di pedesaan yang daerahnya sulit untuk dijangkau oleh layanan publik seperti sekolah dan rumah sakit. Selain

itu juga masih kuatnya budaya atau pandangan yang menganggap bahwa perempuan hanya mengurus rumah tangga sebagai isteri dan ibu sehingga mereka terbatas mengakses layanan publik seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial. Hal tersebut menyebabkan mereka tidak memiliki kemandirian secara ekonomi dalam memperoleh pendapatan. Oleh karena itu perempuan keluarga miskin hanya mengandalkan pendapatan dari kepala keluarga atau suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa perempuan keluarga miskin merupakan individu yang tidak berdaya, namun bukan berarti tidak memiliki potensi untuk dikembangkan. Dalam upaya mengembangkan potensinya dalam rangkai pemberdayaan masyarakat bagi perempuan keluarga miskin maka peran pendidikan nonformal sangat strategis.

Tetapi kondisi di lapangan, program-program pendidikan nonformal salah satunya pemberdayaan perempuan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah, hasilnya belum

banyak terlihat dalam konteks keseluruhan bangsa karena disatu pihak militansi sudah ada tapi dilain pihak mitos-mitos yang meminggirkan kaum perempuan juga belum sepenuhnya hilang dari kehidupan berbangsa dan bernegara dan bermasyarakat. (Hubeis, 2010:437)

Keadaan ini terjadi karena desain program sama sekali tidak dibuat untuk menstranportasikan pola relasi gender di dalam rumah tangga dan di masyarakat sehingga tidak berdampak pada posisi perempuan. (Holmer et al., 2010 dan Yumna et al., 2010) dan kesetaraan gender. Selain itu kurangnya pemahaman pengambilan kebijakan terhadap perspektif gender secara utuh sehingga program hanya mampu menjangkau pemberdayaan sebatas peningkatan akses dan partisipasi perempuan dan tidak pada kontrol maupun manfaat yang didapatkan perempuan. Dalam pengambilan keputusan posisi perempuan belum terjadi perubahan secara signifikan karena belum adanya intervensi yang menyeluruh persoalan fundamental terkait aspek kontrol yang mengarah pada perubahan pola relasi gender yang berlaku di masyarakat. (Online Syukri, 2013)

Untuk memberikan akses dan kontrol dalam rangka memberdayakan perempuan pada keluarga miskin dibutuhkan suatu wahana atau tempat agar pelaksanaan program berjalan dengan baik. PKBM Merupakan satuan pendidikan nonformal yang menitikberatkan pada kebutuhan masyarakat karena PKBM dibangun atas prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat. PKBM sebagai penyelenggara program-program pendidikan nonformal, salah satu program yang diselenggarakan adalah pendidikan keaksaraan.

Menurut Susiati (2011), pendidikan keaksaraan sebagai salah satu program pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat yang buta aksara agar memiliki keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari

dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya. Sehingga peserta didik dan masyarakat dapat meningkatkan mutu dan tarafhidupnya.

Masalahnya dilapangan menunjukkan bahwa pasca mengikuti program pendidikan keaksaraan kembali menjadi buta aksaran karena kemampuan keberaksaraannya tidak dipergunakan secara berkelanjutan dan fungsional. Selain itu program pendidikan keaksaraan yang diselenggarakan hanya menitikberatkan pada kemampuan calistung tidak dibarengi dengan kemampuan pada aspek ekonomi dalam upaya untuk memandirikan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Oleh karena itu, pendidikan keaksaraan diharapkan menjadi lebih efektif digunakan untuk memberantas ketunaaksaraan masyarakat khususnya bagi perempuan keluarga miskin dengan mengintegrasikannya dengan keterampilan fungsional sesuai kebutuhan peserta didik. Dengan modal pendidikan keterampilan fungsional yang diperoleh diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk mengikuti program keaksaraan hingga tuntas dan tidak kembali menjadi buta aksara kembali.

Sejalan dengan hal tersebut, Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal pada tahaun 2010, mengembangkan salah satu program pendidikan keaksaraan yaitu keaksaraan usaha mandiri. Menurut Yulaelawati (2012) keaksaraan usaha mandiri merupakan program melestarikan keaksaraan dengan memberdayakan masyarakat melalui kewirausahaan. Para peserta didik akan mempelajari keterampilan yang sesuai dengan potensi daerah mereka. Dengan demikian mereka bisa memelihara keberaksaraan sekaligus meningkatkan kemampuan ekonomi.

Program keaksaraan usaha mandiri diprioritaskan untuk perempuan karena buta aksara didominasi oleh kaum perempuan, khususnya perempuan keluarga miskin. Melalui program keaksaraan mandiri ini diharapkan

selain memiliki kemampuan keberaksaraannya tetapi juga memiliki kemampuan keterampilan yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik perempuan keluarga miskin yang mengikuti program keaksaraan usaha mandiri di PKBM Albir Salam Pandeglang?
2. Bagaimana strategi pemberdayaan yang dilakukan melalui keaksaraan usaha mandiri di PKBM Albir Salam Pandeglang?
3. Bagaimana capaian kesejahteraan keluarga dari warga belajar yang mengikuti program keaksaraan usaha mandiri di PKBM Albir Salam Pandeglang?

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bermaksud ingin memahami dan mengungkapkan secara mendalam tentang karakteristik perempuan keluarga miskin, strategi pemberdayaan melalui keaksaraan usaha mandiri dan capaian kesejahteraan keluarga. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Alasannya karena dengan metode ini akan mampu menghasilkan deskripsi, gambaran secara mendalam mengenai proses dan peristiwa-peristiwa penting dalam penelitian. Menurut Singarimbun (1989: 4) bahwa metode deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PKBM Albir Salam Kelurahan Sukaratu Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang-Banten.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini berjumlah 7 orang yang terdiri dari 4 orang warga belajar, 2 orang tutor, dan 1 orang penyelenggara. Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive*. Sugiyono (2010: 218) mengemukakan bahwa teknik *purposive* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: wawancara, observasi, study dokumentasi dan study kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Perempuan Keluarga Miskin

Tidak dipungkiri bahwa apabila melihat kondisi tempat tinggal atau rumah perempuan pada keluarga miskin sudah dikategorikan permanen dan semi permanen. Tetapi rumah mereka dalam keadaan tidak baik karena dilihat dari kondisi atap bocor apabila turun hujan dan mengalami banjir. Indikator kemiskinan tidak bisa dilihat dari pemenuhan pangan dan perumahan bisa terpenuhi tetapi dilihat dari indikator lainnya seperti pendidikan, kesehatan, jumlah anggota keluarga dan lain sebagainya.

Dilihat dari jumlah anggota keluarga yang serumah, berkisar antara 5 orang sampai dengan 8 orang jiwa. Hal tersebut mempengaruhi terhadap besar kecilnya pengeluaran. Apabila tidak dibarengi dengan perolehan pendapatan yang meningkat, akan menghambat pada sumber daya manusia yang akan datang.

Perempuan keluarga miskin menjalankan dua peran sekaligus (berperan ganda), sebagai ibu rumah tangga dan bekerja disektor informal seperti buruh tani. Hal tersebut dikarenakan tuntutan hidup bagi keluarga. Meskipun kebutuhan ekonomi keluarga dibebankan kepada suami dan

merupakan kewajiban suami (kepala keluarga) sebagai pencari nafkah yang utama dalam keluarga, hal ini tidak menutup kemungkinan bagi isteri bekerja untuk memperoleh penghasilan tambahan bagi keluarga membantu suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Keterlibatan anggota keluarga lain seperti anak dalam mencari nafkah tambahan tidak bisa menutup kemungkinan pula.

Menurut Hartomo dan Aziz dalam Hudyana (2009, 28-29) salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan adalah pendidikan yang terlampau rendah. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan atau keterampilan yang dimiliki seseorang menyebabkan keterbatasan kemampuan seseorang untuk masuk dalam dunia kerja.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa perempuan keluarga miskin berlatar belakang pendidikan yang rendah, tidak tamat sekolah dasar. Tingkat pendidikan yang rendah berpengaruh terhadap tingkat kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang rendah pula, bahkan pada tingkat baca tulis. Yang mana mereka tidak akan mampu dalam mencari pekerjaan yang layak, yang dapat memperbaiki hidup menjadi lebih baik. Sehingga berdampak pada masa depan anggota keluarga lainnya yaitu anak. Hidup mereka akan dekat dengan kemiskinan dan terjerat dalam ruang lingkup atau lingkaran kemiskinan.

Sementara menurut Suparlan (2003: 5-6), salah satu ciri keluarga miskin ketika wanita atau lebih khusus lagi diperlakukan bukan hanya sebagai ibu rumah tangga. Anak bukan hanya sebagai mainan untuk disayangi tetapi juga diperlakukan sebagai rasa aman dan keyakinan diri serta sebagai sandaran masa depan kesejahteraan hidup mereka dihari tua, tetapi bersamaan dengan itu anak juga dijadikan sasaran pelampiasan frustrasi dan keputusan. Karena itu anak juga cepat menjadi dewasa baik secara mental maupun seksual.

Keterlibatan perempuan keluarga miskin dalam mencari nafkah tambahan tidak terlalu membantu atau menolong perekonomian keluarga karena pendapatan mereka sangat minim serta tergantung pada musiman.

Di dalam keluarga miskin semua anggota keluarga dilibatkan dalam memperoleh nafkah tambahan dalam memenuhi kebutuhan hidup, termasuk anak. Mereka sudah diberikan beban dalam menanggung keberlangsungan hidup keluarganya.

Dilihat dari aspek kesehatan, perempuan keluarga miskin masih rendah dalam status kesehatannya. Hal tersebut dikarenakan akses pelayanan kesehatan yang sulit terjangkau karena jaraknya sangat jauh dan dilihat dari aspek biaya tidak terjangkau oleh mereka. Kerana itu, upaya mereka dalam pengobatan melalui pengobatan tradisional dan apabila harus ditangani oleh ahli kesehatan mereka membawanya ke puskesmas.

Dalam upaya pengobatan ke rumah sakit atau dokter perempuan keluarga miskin kadang-kadang menghutang ke saudara atau ke tetangga. Budaya hutang menghutang tersebut akan menimbulkan rasa ketergantungan pada orang lain dan berdampak pada hubungan keluarga dan kehidupan sosial.

2. Strategi Pemberdayaan *Community Organization*

Melibatkan organisasi dalam pemberdayaan sangatlah penting terutama pemberdayaan perempuan keluarga miskin. Yang mana perempuan keluarga miskin sangat terbatas dalam akses-akses pelayanan terhadap proses produksi sehingga mereka menjadi makhluk yang lemah dan tidak berdaya. Aspek budaya tentang perempuan yang menghambat mereka dalam proses produksi, terbatas dalam meningkatkan kemampuannya baik pengetahuan dan keterampilan. Disitulah peran organisasi lokal sebagai sarana fasilitas atau yang menjembatani agar mereka mempunyai kesempatan agar bisa berperan aktif dalam masyarakat, selain itu juga organisasi lokal

berperan memberikan perlindungan dan pemihakan agar perempuan keluarga miskin tidak kehilangan kememandirannya secara ekonomi dan psikologis.

Dalam pemberdayaan perempuan pada keluarga miskin, peran dari tokoh masyarakat dan tokoh agama sangatlah penting, karena tokoh masyarakat dan tokoh agama sangatlah berpengaruh di dalam masyarakat. Mereka mengetahui seluk beluk karakteristik baik ekonomi, sosial lain sebagainya dan sebagainya. Sehingga dalam pemberdayaan pada perempuan keluarga miskin, melibatkan tokoh masyarakat dalam pemberdayaan adalah untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan yang disesuaikan dengan potensi yang ada di lingkungan masyarakatnya.

Program lanjutan yang perlu dilaksanakan setelah program selesai adalah program pendampingan dan pembinaan. Program tersebut bertujuan untuk pemantapan agar lebih fokus terhadap keterampilannya sampai warga belajar mempunyai usaha dan tidak lupa pada keterampilan yang telah dipelajarinya sehingga warga belajar siap dan mempunyai kemandirian terjun langsung ke masyarakat. Melakukan kerja sama dengan koperasi dan UKM dalam pemberdayaan perempuan keluarga miskin sebagai pengembangan usaha agar keterampilan yang dipelajari bisa dikembangkan dan bisa membantu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Participatory Approach

Di dalam kegiatan keaksaraan usaha mandiri warga belajar dilibatkan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program. Pada tahap perencanaan, warga belajar dilibatkan dalam penentuan jadwal pelaksanaan program agar waktu tidak mengganggu kegiatan sehari-hari warga belajar.

Sedangkan tahap pelaksanaan program, warga belajar hadir dan mengikuti kegiatan walaupun kehadirannya tidak bisa dikatakan 100%. Dan pada tahap evaluasi program warga

belajar dilibatkan bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sesuai dengan rencana.

Program keaksaraan usaha mandiri ini melibatkan pemerintah yaitu dari dinas pendidikan. Keterlibatannya yaitu untuk memfasilitasi berbagai kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan potensi daerah di lingkungannya.

Self Management and Collaboration

Toha (1993: 92) menyatakan bahwa dasar pokok yang amat penting atas keterlibatan seseorang dalam kehidupan berkelompok adalah kesempatannya untuk berinteraksi dengan pihak lain. Bila seseorang jarang melihat atau berbicara dengan pihak lain, akan sulit dapat tertarik. Oleh karena itu, keterlibatan seseorang dalam berorganisasi atau berkelompok ditentukan oleh adanya interaksi antara sesama organisasi. Kesempatan berinteraksi ini secara langsung mempunyai pengaruh terhadap daya tarik dan pembentukan kelompok. Menurut teori ini, seseorang tersebut dapat berhubungan dengan orang lain karena adanya kedekatan masyarakat dan daerah (*spatial and geographical proximity*).

Proses pembelajaran dalam program pemberdayaan harus menggunakan pendekatan kelompok. Dimana dalam proses pembelajaran tersebut mereka belajar mempersiapkan diri hidup berkelompok dan berinteraksi dengan anggota kelompok lain didalam kelompok tersebut. Pendekatan kelompok bertujuan agar warga belajar ketika dimasyarakat siap dan mampu berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya, sehingga mereka dapat memecahkan masalah secara bersama-sama.

Selain itu juga memberikan ruang kepada warga belajar dalam menyampaikan pendapat secara terbuka dan langsung, memberikan rasa nyaman dan leluasa dalam berkomentar dan mengemukakan pendapat dan terjadinya umpan balik antara warga belajar.

- 1) Memiliki tabungan keluarga
 - 2) Makan bersama sambil berkomunikasi
 - 3) Mengikuti kegiatan masyarakat
 - 4) Rekreasi bersama (6 bulan sekali)
 - 5) Memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV dan majalah
 - 6) Menggunakan sarana transportasi
- Belum dapat memenuhi beberapa indikator, meliputi:
- 1) Aktif memberikan sumbangan material secara teratur
 - 2) Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan
- e. Keluarga sejahtera III Plus (KS-III Plus) adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi beberapa indikator meliputi:
- 1) Aktif memberikan sumbangan material secara teratur
 - 2) Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa capaian kesejahteraan keluarga pada perempuan pada keluarga miskin dalam pemberdayaan perempuan pada keluarga miskin melalui keaksaraan usaha mandiri adanya capaian terhadap indikator pada tahap keluarga pra-sejahtera (Pra-KS) meningkat menjadi keluarga sejahtera I (KS-I) yang mana indikator yang dicapai hanya beberapa. Karena mereka baru mengikuti program yang mana dampaknya baru dirasakan oleh warga belajar tetapi bukan berarti mereka tidak dapat memenuhi indikator selanjutnya. Adapun indikator yang dicapai antara lain:

- a. Indikator ekonomi belum ada yang tercapai karena keterampilan yang di ajarkan belum diterapkan oleh warga belajar sebagai rangka mendapatkan pendapatan
- b. Indikator ekonomi noo-ekonomi yaitu:
 - 1) Ibadah teratur
 - 2) Usia 10-60 tahun dapat baca tulis huruf latin
 - 3) Usia 6-15 tahun bersekolah

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada uraian sebelumnya maka penulis dapat menguraikan simpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik perempuan pada keluarga miskin yang mengikuti program pendidikan keaksaraan usaha mandiri dilihat dari aspek sebagai berikut adalah:
 - a. Tempat tinggal termasuk kategori permanen dan semipermanen
 - b. Berpendidikan rendah tidak tamat sekolah dasar
 - c. Bermata pencaharian sebagai ibu rumah tangga, apabila datang musim penghujan bekerja sebagai buruh tani
 - d. Pendapatan minim dan tidak tentu, mengandalkan dari musiman
 - e. Upaya pengobatan dengan cara pengobatan tradisional atau di bawa ke puskesmas
2. Strategi pemberdayaan melalui keaksaraan usaha mandiri yaitu dengan cara:
 - a. Bekerja sama dengan organisasi lokal seperti posyandu dan majelis taklim
 - b. Menyelenggarakan program lanjutan berupa pendampingan dengan melibatkan koperasi dan UKM
 - c. Menggunakan pendekatan kelompok pada pelaksanaan program
 - d. Melibatkan warga belajar dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program
 - e. Materi pembelajaran ditentukan sesuai dengan melihat potensi di lingkungan sekitar
 - f. Dalam menyampaikan materi menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan pemecahan masalah
3. Capaian kesejahteraan keluarga pada perempuan keluarga miskin baru mencapai beberapa indikator pada tahap keluarga sejahtera II (KS-II)

DAFTAR PUSTAKA

- Hubeis, Aida. (2010). Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa. *Bogor: IPB Press*.
- Iis, P. (2003). Pengembangan Program Pelatihan Panataacara adat Jawa di Dusun Gupak Warak Desa Sendangsari Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul. *Skripsi tidak diterbitkan. FIP UNY*
- Puspita, H. (2013). Ketahanan dan Kesejangan Keluarga. [Online]. Tersedia di: <http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmi/ah/ketahanan.pdf>. [Diakses 25 Maret 2014]
- Sugiyono. (2010). Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Susiati, Susi. (2011). Pendidikan Keaksaraan. [Online]. Tersedia di: <http://desacilembu.blogspot.com/2011/10pendidikan-keaksaraan.html>. [Diakses 11 Agustus 2013]
- Syukri, M. (2013). Pemberdayaan Perempuan dalam Program penanggulangan kemiskinan: Seberapa Afektifkah dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender?. [Online]. Tersedia di: <http://www.smeru.or.id/newslet/2013/news34.pdf>. [Diakses 5 Mei 2014]
- Thoha, Miftah. (1993). Perilaku Organisasi-Konsep Dasar dan Aplikasinya. *Cetakan ke Enam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.
- Zahroh, S. Fathimatuz. (2011). Pendidikan bagi Perempuan Buta Aksara. [Online]. Tersedia di: <http://17-08-1945.blogspot.com/2011/09/koran-digital-siti-fathimatuz.html>. [Diakses 4 Februari].